

NILAI KARAKTER DALAM KESENIAN TARI WAYANG TOPENG JATIDUWUR

Yuka Yuananda Wicaksono

Universitas Negeri Surabaya, yukayuanandawicaksono@gmail.com

Sarmini

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat pada kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil yang diperoleh yaitu, terdapat dua lakon yang paling sering ditampilkan di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Pertama, lakon patah kuda narawangsa, dan yang kedua adalah lakon wirucanmurca. Lakon patah kuda narawangsa bertemakan percintaan, sedangkan lakon wirucanmurca bertemakan tentang kepahlawanan. Dari kedua lakon tersebut, terdapat sebelas nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Nilai karakter tersebut berasal dari sifat tokoh-tokoh pewayangan yang terdapat dalam lakon patah kuda narawangsa dan wirucanmurca. Dari beberapa nilai karakter yang ditemukan, terdapat karakter baik dan ada pula yang tidak baik. Nilai karakter tersebut juga mencerminkan kehidupan di masa sekarang dan kita dapat mengambil nilai positif dari karakter tersebut.

Kata Kunci: nilai karakter, tari tradisional, wayang.

Abstract

The purpose of this study to describe the character values found in the Jatiduwur puppet dance art. This study uses a qualitative descriptive approach. The techniques used in data collection are observation, interview, and documentation. The data validity technique in this study uses source triangulation. Data sources used in this study are primary data and secondary data. The results of this research can be seen that there are two plays that are most often displayed in this art. First, namely lakon patah kuda narawangsa, and second namely lakon wirucanmurca. The play is a love-themed patah kuda narawangsa. While the play wirucanmurca is about heroism. Of the two plays, there are 11 character values contained in the Jatiduwur puppet dance art. The character value derived from the nature of the puppet characters contained in the broken play narawangsa and wirucanmurca. Of the several character values found, there are good characters and some are bad character. The character values also show our lives in the present and we can take positive values from these characters.

Keywords: character value, traditional dance, puppet.

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa Indonesia saat ini berfokus pada peningkatan kesadaran generasi muda. Pentingnya menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai karakter tersebut bisa berangkat dari sebuah kesadaran nasional. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi muda sangatlah penting bagi sebuah negara, seperti bersikap peduli terhadap sesama masyarakat yang sesuai dengan pencerminan dari nilai-nilai Pancasila (Handitya, 2019: 13).

Perkembangan karakter nasionalisme yang telah dilaksanakan sejak lama banyak mengalami hambatan, seperti adanya permasalahan mengenai perselisihan antar suku dan banyaknya kekerasan antar kelompok tertentu.

Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dirasa masih memiliki hubungan sebagai landasan pembangunan karakter bangsa. Salah satu upaya membangun karakter bangsa dapat melalui budaya lokal.

Budaya Lokal yang kini semakin hilang dan luntur karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat wajib menjaga dan melestarikan budaya lokal, karena hal tersebut merupakan jatidiri dari bangsa. Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pedoman pelestarian budaya dan tradisi terdapat pada pasal 1 ayat (1) yang berbunyi "Pelestarian Tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun". Melestarikan budaya lokal sangatlah perlu

dilakukan karena merupakan budaya asli dari daerah itu sendiri.

Salah satu kesenian budaya yang terdapat di Indonesia adalah Wayang, bisa dikatakan seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan ini juga populer di beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung Malaya. Wayang termasuk dalam warisan dunia yang tak ternilai. UNESCO, yang merupakan lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukkannya ke dalam Daftar Representatif Budaya Tak benda Warisan Manusia pada tahun 2003. Menurut Pandam Guritno (dalam Risna Herdian, 2010: 5) wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater. Wayang atau Hewayang artinya adalah bergaul dengan bayang-bayang atau mempertunjukkan bayangan (wayang), (Mulyono dalam BagyoSuharyono. 2005: 25). Wayang Topeng merupakan kesenian yang digerakkan oleh seseorang sebagai dalang. Wayang merupakan salah satu budaya dari ratusan budaya dan kesenian yang ada di Indonesia. Kita sebagai warga negara yang baik, wajib melestarikannya agar budaya yang kita miliki tidak dapat diambil oleh negara lain sehingga akan tetap menjadi ciri khas dari negara kita. Wayang termasuk dalam budaya lokal Indonesia.

Wayang topeng Jatiduwur merupakan wayang topeng yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wayang-wayang topeng yang lain, sebab di dalam kesenian ini menggunakan Dalang sebagai pengarah cerita. Disamping itu, kesenian ini juga merupakan kesenian asli dari daerah Jatiduwur yang dimana kesenian ini merupakan budaya lokal dari desa itu sendiri. Untuk itu sangatlah penting kita menjaga budaya dan kesenian yang ada di desa ini. Apalagi kesenian ini termasuk budaya lokal yang tidak di pengaruhi oleh budaya – budaya lain. Selain itu kesenian ini mejadi ciri khas daerah Jatiduwur serta menjadi ikon wisata di desa Jatiduwur sendiri.

Beragam manfaat dengan adanya budaya asli daerah ini. Tidak hanya dari sektor pariwisata saja, melainkan sektor-sektor lainnya termasuk ekonomi daerah tersebut juga semakin meningkat. Dengan adanya pelancong ataupun turis yang datang untuk tinggal maupun sekedar mempelajari budaya tersebut. Dari segi pariwisata, sangat

berdampak bagi pedagang-pedagan yang ada di sekitar lokasi Jatiduwur.

Terdapat pula fungsi dari kesenian ini, salah satunya adalah mempersatukan bangsa dan menjaga kelestarian budaya di Indonesia yang kini semakin luntur. Banyak orang di luaran yang lebih menyukai budaya luar daripada budaya asli daerahnya sendiri. Sedangkan budaya tanah air tidak kalah dari budaya luar, dibuktikan dengan banyaknya turis mancanegara yang ingin belajar budaya asli negara kita seperti tari bali, jaipong, jaranan, dan lain-lain.

Wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian wayang topeng yang berada di desa Jatiduwur, kecamatan Kesamben, Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukkan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukkan tradisional rakyat berbentuk teater total, yaitu perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik, dan rupa.

Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang dimiliki Jombang yang kondisinya saat ini bisa dikatakan redup tapi tak mati. Kesenian yang konon lahir pada jaman Majapahit ini berasal dari sebuah kecamatan yang terletak di sebelah selatan sungai brantas. Tepatnya di Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang sekitar tiga dekade silam. Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian asli yang berasal daerah Jatiduwur, Kabupaten Jombang. Bagi penduduk setempat, pagelaran kesenian tari wayang topeng jatiduwur merupakan hiburan yang menyegarkan, karena masyarakat di daerah tersebut kebanyakan bekerja jauh dari pusat kota Jombang, sehingga dengan melihat pertunjukkan tari wayang topeng Jatiduwur dapat membuat pikiran mereka segar kembali.

Kesenian ini menjadi sangat unik, karena bukan hanya sekedar tarian, melainkan terdapat seorang dalang yang menjadi pengarah cerita dari tari tersebut. Para penari mengikuti arahan dari Dalang dalam gerakannya maupun perpindahan tempat. Hal tersebut yang menjadikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini istimewa. Karakteristik yang terdapat pada kesenian tari wayang topeng Jatiduwur antara lain, tema yang dibawakan dalam tarian bercerita tentang lakon yang bersumber pada cerita panji. Sebelum pertunjukkan dimulai dimainkan gending-gending jawa, agar para warga mengetahui bahwa ada pertunjukkan, sehingga mereka akan berbondong-bondong untuk menonton pertunjukkan. Terdapat pula tarian pembuka sebelum tari wayang topeng ditampilkan, serta selalu ada tampilan terakhir dari alur cerita tari wayang topeng Jatiduwur.

Terdapat dua lakon dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Menurut Supriyo (dalam Yanuartuti,

2015: 6). Lakon tersebut adalah lakon Patah Kuda Narawangsa dan lakon Wirucana Murca. Namun dimantara dua lakon tersebut, lakon Patah Kuda Narawangsa telah dipentaskan di berbagai tempat seperti di Taman Budaya Jawa Timur tahun 2001, di TMII Jakarta tahun 2004, di gedung Cak Durasim Surabaya tahun 2005 dan 2006, di Pendopo Kabupaten Jombang pada tahun 2011 dan di Museum Mpu Tantular Sidoarjo tahun 2012.

Keunikan dari kesenian tari Wayang Topeng Jatiduwur mendorong peneliti melakukan kajian secara mendalam tentang nilai karakter di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur di desa Jatiduwur, Kabupaten Jombang. Beberapa hal penting dapat ditangkap dari uraian yang ada. Pertama, Wayang Topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya jenis pertunjukan Wayang Topeng gaya Jombang yang memiliki nilai kearifan lokal yang perlu diketahui, dikenalkan dan dipelihara. Kedua, nilai karakter yang terdapat pada kesenian Wayang Topeng Jatiduwur, sehingga dapat menjadi contoh yang baik dan patut ditiru bagi kita. Dalam jangka panjang keberadaan Wayang Topeng Jatiduwur bisa menambah aset daerah Kabupaten Jombang. Berdasarkan uraian tersebut penelitian tentang nilai karakter di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur di desa Jatiduwur, diperlukan agar masyarakat dapat mencontoh sifat yang baik dari karakter di tari wayang topeng Jatiduwur tersebut.

Jalaludin Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal.

Pada penelitian ini berdasarkan atas teori persepsi yang di kemukakan oleh P. Robbins. Sebab data tidak hanya diambil melalui observasi dan dokumentasi, tetapi juga melalui wawancara dengan informan yang terpilih berdasarkan alasan tertentu, dimana pendapat informan tersebut berperan dalam hasil penelitian ini. Menurut Stephen P. Robbins (2003: 124-130), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu penerimaan dan evaluasi.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar. Sedangkan dalam evaluasi rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Jadi persepsi merupakan kesan, tanggapan/pandangan atau pemahaman seseorang tentang obyek di

luar diri individu. Menurut Stephen P. Robbins (2003: 170-171) sejumlah faktor berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada dalam pihak pelaku persepsi, dalam obyek atau target yang di persepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat.

Pada penelitian ini membahas mengenai nilai karakter yang terdapat di kesenian wayang topeng Jatiduwur. Kesenian wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian yang sudah mulai luntur/ mulai hilang karena tergerus oleh zaman. Untuk itu budaya lokal ini harus dilestarikan dengan ikut didalam kesenian tersebut. Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur menjadi hal penting agar dapat menilai bagaimana nilai karakter yang terdapat dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini.

Menurut Dalang atau Sesepeuh serta pemain kesenian ini menjadi hiburan yang menarik. Namun saat ini sudah jarang ditemui dan jarang diadakan pementasan sebab sudah tergerus oleh arus globalisasi. Untuk itu kesenian tari wayang topeng Jatiduwur harus terus dilestarikan, tidak hanya itu melalui kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini, dapat pula membangun generasi muda untuk lebih menghargai dan menghormati keseniannya, terlebih lagi kesenian ini merupakan budaya lokal atau berasal dari daerah asli, dimana dia tinggal serta melakukan kegiatan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat pada kesenian tari wayang topeng Jatiduwur di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

Adapun fokus dalam penelitian ini mengenai nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Penelitian ini mengambil sumber data dari pendapat dari dalang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur dan dokumentasi terkait kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan dalang serta menonton maupun membaca cerita tentang wayang topeng Jatiduwur dengan lakon patah kuda narawangsa dan lakon wirucanamurca. Setelah itu diambil nilai karakter yang terdapat di kedua cerita tersebut dan memilah nilai karakter apa saja yang ada di dalamnya.

Data dalam penelitian ini berupa paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan nilai karakter yang terkandung di dalam Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur. Sumber dari penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari Sesepeuh atau Dalang Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur serta para pemainnya. Data yang dikaji dalam penelitian ini hanya

menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam peneliti ini berasal dari wawancara dengan Sesepeuh atau Dalang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memperoleh data bagaimana nilai-nilai karakter pada kegiatan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Observasi dilakukan dengan menonton langsung pertunjukkan tari wayang topeng Jatiduwur ketika ada acara "Haul" di desa Jatiduwur. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung seperti dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil tentang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur baik berupa video maupun foto kegiatan selama penelitian untuk memperjelas dari hasil penelitian yang didapat.

Informan dalam penelitian ini meliputi beberapa kriteria yang dijadikan informan serta mampu memberikan data yang diinginkan oleh peneliti. Pertama, informan merupakan orang yang paham ataupun mengetahui kesenian tari wayang topeng Jatiduwur secara menyeluruh mulai dari awal kemunculannya hingga saat ini. Kedua, orang yang paham atau mengerti tentang cerita atau lakon dari kesenian wayang topeng Jatiduwur. Ketiga, orang yang mengerti serta memahami isi kandungan dalam kedua lakon/ cerita Kesenian Wayang Tari Topeng Jatiduwur. Informan tersebut adalah sesepeuh kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang memahami betul mengenai kesenian tari wayang topeng di desa Jatiduwur ini.

Dalam hal ini yang menjadi informan adalah dalang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang merupakan generasi ke lima dari Mbah Purwo, pencetus kesenian tari wayang topeng di Jatiduwur ini. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, yaitu dipilih berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini, teknik pengambilan informan dengan bantuan key informan karena dari key informan tersebut akan berkembang sesuai petunjuknya. Adapun yang menjadi Informan disini yaitu Bapak Muhammad Yaud (selaku dalang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur serta menjadi key informan).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan adalah peneliti dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu adalah Bapak Muhammad Yaud selaku dalang serta sesepeuh kesenian tari wayang Jatiduwur.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa interview

secara mendalam kepada salah satu guru ataupun tokoh dari kesenian wayang topeng jatiduwur. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, maka peneliti mempunyai bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data.

Metode yang kedua yaitu observasi atau pengamatan secara langsung. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur dalam membangun nasionalisme. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ikut mengamati serta menyimak alur cerita dalam kegiatan pementasan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari kegiatan observasi adalah proses penyesuaian hasil wawancara dengan kegiatan operasional pada lokasi penelitian, terkait dengan nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yang dapat mendukung hasil penelitian dari observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan dalam menggali data serta informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Hasil dokumentasi berupa gambar terkait observasi secara langsung tentang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur, dan wawancara dengan informan yaitu Dalang kesenian, serta rekaman cerita yang diperoleh dari penelitian dengan subyek yang diteliti yaitu kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data terlebih dahulu. Pada tahap ini yaitu mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan mengumpulkan semua data dari hasil observasi dan wawancara mendalam terkait dengan persepsi Dalang tentang nilai karakter yang terkandung pada kesenian wayang topeng Jatiduwur dalam membangun nasionalisme. Kedua yaitu mereduksi data, dalam hal ini data di proses, di pilih, serta pemusatan perhatian pada penyederhanaan kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan dilapangan, dimana reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Pemilihan data kasar diperoleh dari hasil wawancara yang sesuai dengan pedoman wawancara. Pemilihan ini dilakukan dengan cara meringkas data yang sesuai dengan apa yang diteliti, sedangkan yang tidak sesuai maka tidak digunakan.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data hasil dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada

hal-hal yang penting sehingga, data menjadi jelas dan berurutan yang tersaji dalam hasil penelitian.

Kemudian penyajian data (data display) yang merupakan sekumpulan informasi yang disusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah penyajian data. Data yang disajikan tidak hanya berupa foto, tetapi juga berupa uraian percakapan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yang dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan hasil dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi data yang valid. Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa data yang berkaitan dengan Nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dan bentuk yang utuh. Data disajikan dalam bentuk deskriptif tertulis mengenai nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur dan diambil kesimpulan sesuai objek penelitian.

Data yang dikumpulkan adalah data-data yang mendukung tentang nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang digali dari subjek penelitian. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat menghubungkan data dengan teori yang ada. Tahap terakhir simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mbah Purwo sebagai tokoh yang berperan dalam kelahiran Wayang Topeng Jatiduwur diceritakan bahwa apada masa mudanya senang berpetualang atau berkelana mencari ilmu. Dalam pengembaraannya Purwo bertemu seorang gadis dari Desa Jatiduwur, selanjutnya mereka berjodoh (menikah) dan akhirnya mereka bertempat tinggal menetap di Desa Jatiduwur sampai akhir hayat. Sebelum bertempat tinggal menetap di Desa Jatiduwur, Purwo memiliki dua buah topeng warisan dari leluhurnya (orang tuanya) yakni topeng yang menggambarkan tokoh Klono dan Panji. Warisan topeng Klono dan Panji tersebut oleh Purwo dianggap sebagai pusaka, maka ke manapun Purwo pergi, pusaka tersebut selalu dibawa.

Beberapa tahun setelah Purwo tinggal di Desa Jatiduwur, berkeinginan untuk memperbanyak koleksi topengnya, maka ia mencoba untuk membuatnya sendiri. Topeng yang dibuatnya terdapat berbagai bentuk karakter di antaranya tokoh putri, bapang, pendeta, prajurit dan

sebagainya. Dalam proses pembuatan topeng dengan berbagai karakter sebagaimana yang diinginkan, Purwo melakukannya dengan berbagai laku ritual dengan harapan dan keyakinan agar mendapatkan hasil yang bagus dan memiliki kekuatan estetis.

Adapun proses pembuatan topeng yang dilakukan di antaranya memilih bertempat di bawah pohon beringin yang ada di Desa Jatiduwur dan waktunya juga dipilih pada setiap hari Jum'at Legi. Selain melalui pemilihan waktu dalam proses pembuatan topeng tersebut, Purwo juga melakukan puasa dan bersemedi sehari-semalam, agar mendapatkan pencerahan terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai wujud karakter tokoh yang diinginkan. Oleh karena proses pembuatan yang harus disertai dengan berbagai laku ritual, maka untuk menghasilkan topeng dengan jumlah banyak, dalam proses pembuatannya memakan waktu selama bertahun-tahun. Pada akhirnya Purwo berhasil mewujudkan topeng buaatannya sejumlah 31 buah

Setelah berhasil mewujudkan karya topeng berjumlah 31 buah yang terdiri dari berbagai karakter, selanjutnya Purwo melengkapinya dengan perlengkapan property dan busana sesuai dengan karakter tokoh. Selain itu juga dilengkapi dengan seperangkat gamelan. Menurut penuturan versi masyarakat Jatiduwur, bahwa perlengkapan gamelan yang dimiliki oleh Purwo dibelinya dari Desa Karang Belah Kecamatan Sumobito Jombang.

Setelah berhasil mempersiapkan berbagai perangkat pertunjukan wayang topeng tersebut, selanjutnya Purwo mulai merekrut anggota yang bersedia diajak bergabung untuk mewujudkan gagasannya dalam membentuk kelompok kesenian wayang topeng. Sebagai langkah awal, Purwo mengajak beberapa famili yang tinggal di Desa Jatiduwur untuk dilatih menari sambil memainkan topeng, serta sebagai penabuh gamelan. Purwo sendiri yang melatih, sekaligus bertindak sebagai Dalang. Akhirnya Purwo bersama kerabatnya berhasil mewujudkan pertunjukan wayang topeng di Desa Jatiduwur yang diselenggarakan dalam rangka ritual bersih desa tersebut.

Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian asli yang berasal dari daerah Jatiduwur, Kabupaten Jombang. Bagi penduduk setempat, pagelaran kesenian tari wayang topeng jatiduwur merupakan hiburan yang menyegarkan, karena masyarakat di daerah tersebut kebanyakan bekerja jauh dari pusat kota Jombang, sehingga dengan melihat pertunjukan tari wayang topeng Jatiduwur dapat membuat pikiran mereka segar kembali.

Kesenian ini menjadi sangat unik, karena bukan hanya sekedar tarian, melainkan terdapat seorang dalang yang menjadi pengarah cerita dari tari tersebut. Para penari mengikuti arahan dari Dalang dalam gerakannya maupun perpindahan tempat. Hal tersebut yang

menjadikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini menjadi istimewa.

Masyarakat mengetahui bahwa dalam mewujudkan karya topeng-topengnya, Purwo melakukannya dengan proses laku ritual. Oleh karena itu, maka topeng-topeng yang digunakan sebagai media dalam pertunjukan wayang topeng bersih desa juga dianggap sakral. Hal itu bisa saja terjadi mengingat bahwa ritual bersih desa juga dianggap oleh masyarakat sebagai acara komunal masyarakat dan dianggap sakral. Oleh karena kesakralannya masyarakat meyakini bahwa kesenian wayang topeng di Desa Jatiduwur memiliki kekuatan gaib, atau keramat, dapat menyembuhkan wabah penyakit bagi masyarakat di Desa Jatiduwur.

Hingga kini, wayang ini masih disimpan rapat dalam sebuah kotak yang disakralkan di rumah Sumarmi, keturunan ke empat dari Ki Purwo, namun pengelolaan dilakukan Sulastris Widiyanti, anak dari Sumarmi. Berikut wawancara dengan Dalang Tentang Sejarah Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur:

“Kalau tempatnya masih di rumah Ibu, ya tetap dirawat seperti dulu, masih ada ubo rampe-nya juga, karena kan memang sakral. Sebelumnya sempat berpindah juga ke rumah keluarga lain, dari keluarga dalang, keponakan hingga akhirnya ke ibu itu. Ya, topeng-topeng yang berjumlah 33 karakter itu memang terhitung topeng yang disakralkan dan dianggap memiliki kekuatan magis. Pernah dulu dirawat oleh orang lain, namun seringkali kembali ke rumah asal, saat tak kerasan di rumah perawat baru.” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa sampai sekarang topeng asli untuk pementasan wayang topeng Jatiduwur masih ada sampai sekarang. Topeng-topeng tersebut hanya bisa dirawat oleh keturunan dari pencetus tari wayang topeng Jatiduwur. Sebelumnya pernah dirawat oleh orang lain, namun topeng yang memiliki sifat magis tersebut bisa dikatakan tidak nyaman, sehingga kembali ke pemiliknya semula.

Pertunjukan wayang topeng di Desa Jatiduwur sangat diminati masyarakat, dan kehadiran pertunjukan wayang topeng memiliki kontribusi besar bagi masyarakat Desa Jatiduwur. Masyarakat memfungsikan pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sebagai sarana ritual yaitu, penyembuhan penyakit, sebagai sarana pemenuhan nadzar, dan ritual lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yaud selaku Dalang dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini.

“...memang banyak yang bilang kalau topeng tarian ini dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Terutama untuk topeng Klono itu, memang seringkali diminta orang untuk mengobati, ya percaya tidak percaya memang. Karena itu, perawatan topeng memang tak bisa

dilakukan sembarangan. Tiap kali usai pementasan, topeng-topeng ini biasanya dimasukkan ke dalam pembungkus sebelum ditempatkan dalam sebuah kotak yang disimpan khusus di salah satu kamar rumah Sumarmi. Tentunya juga lengkap dengan sesajen yang ada dibawahnya. Untuk membukanya juga diperlukan ritual khusus. Sehingga walaupun latihan biasanya ya tidak dipakai topengnya, jadi latihannya tanpa topeng, nanti kalau pertunjukan baru dipakai, karena tidak bisa sembarangan mengeluarkan topengnya...” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa topeng yang digunakan dalam tari wayang topeng jatiduwur ini bersifat magis. Masyarakat banyak yang mempercayai bahwa topeng ini dapat menyembuhkan penyakit sehingga dalam perawatan topeng juga sangat sulit. Hingga saat ini masyarakat masih menerapkan budaya kejawen dalam merawatnya.

Tak hanya topengnya saja, untuk penampilan setiap kali pementasan, wayang ini juga punya ritual khusus. Yakni pementasan Tari Klono di awal pertunjukannya. Tarian ini berupa tarian tanpa dialog yang dilakukan tokoh sentral dengan memakai topeng Klono.

“Kalau dulu pemain Klono ya Ki Purwo sendiri, setelah itu biasanya dilakukan dalang atau pemain panjinya. Baru setelah prosesi tari klono rampung, pertunjukan selanjutnya diisi dengan sejumlah tari pendukung lain seperti Tari Bapang hingga lakon utama. Kemudian ditutup dengan prosesi kenduren dan penarikan ketupat atau disebut mbatek kupat sebagai simbol pelepasan nadzar sang empunya hajat. Maklum, pertunjukan wayang topeng ini kan dulunya memang dilakukan untuk penebusan nadzarnya orang-orang itu.” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa diawal pertunjukkan tari wayang topeng Jatiduwur terdapat tarian pembuka seperti tari klono. Sebagian besar warga yang menganggap kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini merupakan seseorang yang memiliki nadzar.

Setelah Purwo sebagai tokoh kunci lahirnya Wayang Topeng Jatiduwur meninggal, pengelola organisasi (kelompok) dipegang oleh keturunan Purwo, demikian pula dalangnya. Perangkat pertunjukan wayang topeng diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Jatiduwur, bahwa pemegang warisan tersebut harus orang yang masih memiliki darah keturunan dari Purwo, maka seluruh perangkat pertunjukan mulai dari topeng hingga perlengkapan pendukung lainnya harus ditempatkan pula di rumah keturunan Purwo. Demikian halnya keturunan Purwo inilah yang selalu menjadi dalang dalam pertunjukan wayang topeng.

Berikut pernyataan dari Bapak Yaud selaku dalang kesenian wayang topeng Jatiduwur tentang tari wayang topeng Jatiduwur.

“Tarinya ini berbeda dengan tari topeng biasanya. Tari Wayang Topeng Jatiduwur ini gerakannya itu sesuai dengan apa yang diceritakan oleh dalangnya. Kemudian karawitanya, kalau disini karawitanya musiknya itu seperti dalam drama gitu lho mas, jadi kalau pas ceritanya kaget musiknya itu ya tegang, sesuai dengan suasana ceritanya. Serta khasnya tari disini kita menggunakan cerita-cerita Panji yang merupakan cerita klasik masyarakat Jawa yang terkenal dengan cerita yang bernuansa cinta dan kepahlawanan.” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Dari pernyataan Bapak Yaud tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tari wayang topeng Jatiduwur ini memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada tariannya, cerita maupun musik yang mengiringi tarian tersebut. Selain itu, tema cerita dalam tarian ini terdapat pada kehidupan kita sehari-hari.

Eksistensi seni pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur tidak saja berfungsi sebagai seni pertunjukan ritual, tetapi berkembang sebagai seni hiburan populer. Masyarakat menghadirkan pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur dalam berbagai hajatan sosial seperti, pernikahan, khitanan, nadzaran, syukuran ataupun dalam peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Eksistensi Wayang Topeng Jatiduwur mulai menurun pada dekade akhir abad 20.

Berikut ini pernyataan dari Bapak Yaud selaku dalang kesenian wayang topeng Jatiduwur tentang eksistensi pertunjukan wayang topeng jatiduwur.

“kesenian tari wayang topeng Jatiduwur saat ini sebernanya masih belum terlihat eksistensinya karna masih kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga budaya maupun kesenian dari daerahnya terlebih kesenian ini juga sebelumnya pernah vakum alias mati suri sehingga membuat masyarakat masih banyak yang belum tau bahwa saat ini kesenian wayang topeng jatiduwur ini sendiri kembali dan masyarakat daerah ataupun masyarakat kampung sini juga masih belum banyak yang tertarik dengan kesenian tari wayang topeng jatiduwur ini, sehingga juga sangat menghambat berkembangnya kesenian ini, dengan adanya penelitian dari anak-anak yang ingin menyelesaikan tugas akhir seperti mas ini sangatlah membantu sekali untuk mengembalikan eksistensi kesenian wayang topeng jatiduwur ini.” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Berdasarkan pernyataan dalang kesenian tari wayang topeng jatiduwur bahwa kini eksistensi kesenian wayang topeng jatiduwur masih belum banyak terekspos

dikarnkankan masih banyaknya masyarakat yang belum tau tentang kesenian ini dan mereka juga masih mengagap kesenian ini sudah tidak ada karna dulu pernah vakum ataupun mati suri.

Nilai Karakter di dalam Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur

Nilai karakter di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu tanggapan yang diberikan oleh informan, terkait dengan cerita di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang memiliki nilai karakter. Terdapat dua hal yang terkait dengan penelitian ini, yaitu cerita di dalam kesenian tari wayang topeng jatiduwur, serta bentuk-bentuk nilai karakter di dalam cerita kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ini.

Kesenian tari wayang Jatiduwur ini terdapat dua lakon, yaitu lakon patah kuda narawangsa dan lakon wirucana. Kedua lakon ini memiliki cerita yang berbeda. Berikut wawancara dengan Bapak Yaud selaku Dalang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur tentang kedua lakon tersebut dan nilai karakter yang terdapat di dalam cerita tersebut.

“Lakon Patah Kuda Narawangsa merupakan lakon yang paling sering kita tampilkan mas di setiap pertunjukan, ini cerita Panji tentang percintaan mas, memperjuangkan cinta seseorang seperti itu mas. Cerita Panji kan ada 2, yang satunya cerita kepahlawanan dengan lakon wirucanamurca dan yang satunya lagi temanya percintaan, nah lakon patah kuda narawangsa ini yang termasuk cerita percintaan. Dari cerita lakon-lakon tersebut nilai karakternya menurut saya ya seperti sopan santun, tindak tanduk e bagus mas, lalu ada sifat bertanggung jawab juga. Intinya banyak karakter yang terpuji mas, yang bisa kita ambil dari lakon-lakon tersebut, seperti tidak mudah menyerah dan sabar.” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita tari wayang topeng Jatiduwur terdapat dua lakon, yaitu lakon patah kuda narawangsa yang bertemakan tentang percintaan dan lakon wirucanamurca yang bertema kepahlawanan. Nilai yang terdapat dalam kedua lakon tersebut memiliki banyak sifat terpuji yang dapat kita ambil dan kita terapkan di dalam kehidupan. Pada sub bagian selanjutnya akan dijelaskan tentang nilai karakter yang terkandung di dalam masing-masing cerita kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Nilai Loyalitas dalam Lakon Patah Kuda Narawangsa

Lakon Patah Kuda Narawangsa ini menceritakan tentang kisah percintaan antara Raden Panji Inu Kertapati dengan

Dewi Candrakirana. Berikut wawancara dengan Bapak Yaud tentang cerita lakon patah kuda narawangsa.

“...lakon patah kuda narawangsa itu bercerita tentang percintaan raden panji dengan dewi candrakirana. Raden panji kan wajahnya tampan, banyak orang yang iri dengan dewi candrakirana karena mempunyai suami yang tampan, sehingga ada wanita yang ingin merebutnya dengan cara menculik candrakirana. Dari situ nanti bisa dilihat bagaimana dewi candrakirana dan raden panji sama-sama berjuang agar bisa bersatu kembali...” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Adapun cerita lengkap pada lakon patah kuda narawangsa ini akan di tuliskan pada sub di bawah ini: Mengisahkan tentang Dewi Candrakirana yang terkenal akan kecantikannya. Dewi Candrakirana diculik oleh Batari Durgandan dibuang di tengah hutan belantara. Sebab Batari Durga iri melihat Dewi Candrakirana menjadi istri dari Raden Panji Inu Kertapati. Ketika di hutan, Narada menemuinya dan mengusulkan agar Dewi Candrakirana menyamar menjadi seorang pria yang diberi nama samaran Panji Kudanarawangsa. Narada memberitahukan bahwa sepeninggal Candrakirana dari istana, Panji sangat sedih hatinya.

Sementara itu datang seorang wanita yang sangat buruk wajahnya dan memasang guna-guna pada Panji, ia mengaku dirinya sebagaimputri Candrakirana. Raden Panji yang sudah terkena guna-guna itu melihat wanita yang berwujud raksasa itu tak ubahnya seperti Candrakirana, istri terkasihnya. Semua saudara Panji yang menyaksikan betapa buruknya wanita itu, mengingatkan Panji bahwa perempuan itu adalah Candrakirana palsu. Namun, Panji tetap tidak percaya karena yang dilihatnya tampak sebagai istrinya yang tercinta, dan bahkan ia menjadi marah kepada saudara-saudaranya yang dianggapnya telah memfitnah.

Panji Kudanarawangsa disuruh oleh Narada kembali ke kerajaan untuk membongkar kepalsuan yang selama ini terjadi di istana Jenggala. Hanya dengan jalan itulah Candrakirana dapat kembali berkumpul dengan suaminya, Panji Inu Kartapati. Setiap hari Candrakirana palsu terus berusaha mempercantik diri, namun makin keras usahanya makin bertambah buruk wajahnya, dan tidak ada busana di keputriannya yang dapat dipakai karena ukurannya terlalu kecil untuknya.

Panji Kudanarawangsa, setelah sampai di Jenggala lalu menghadap sang Panji Inu Kartapati dan menyatakan keinginannya untuk mengabdikan Panji Inu Kartapati menerima pengabdianannya. Semakin lama keduanya makin akrab sebagai sahabat. Kudanarawangsa setiap bertemu dengan Panji selalu mengejek dan menyindir Panji yang sudi memperistri wanita yang buruk wajah dan mirip raksasa itu. Karena Raden Panji tidak

memperdulikan ejekan dan sindiran yang disebabkan oleh kuatnya guna-guna dari Batari Durga, Kudanarawangsa lalu memberikan sekapur sirih kepada Panji dan sesudah itu ia menghilang dan meninggalkan istana.

Panji sangat merasa kehilangan ditinggalkan oleh abdi kesayangannya itu, lalu pergi untuk mencari Panji Kudanarawangsa bersama parampengiringnya. Mereka sampai di bawah pohon nagasari dan menemukan pakaian pria yang biasa digunakan oleh Kudanarawangsa, abadinya. Selain itu juga didapatinya sepucuk surat yang isinya mengutarakan bahwa sebenarnya Kudanarawangsa adalah penyamaran dari Putri Candrakirana, istri Panji yang sebenarnya. Sedangkan yang ada dimistana dan mendampingi Panji selama ini adalah Candrakirana palsu yang sebenarnya adalah batari Durga.

Raden Panji segera kembali ke istana dan dengan keris terhunus Candrakirana palsu itu ditikamnya, namun seketika itu juga raksasa itu menghilang dan kembali ke tempat asalnya di tengah hutan. Iam sebenarnya adalah wadal werdi, seorang raksasa pengikut Durga. Akhirnya putri Candrakirana setelah mengakhiri penyamarannya, kembali ke Kerajaan Jenggala berkumpul lagi dengan suaminya, Panji Inu Kartapati.

Lakon yang dibahas pertama ini adalah lakon patah kuda narawangsa. lakon ini adalah lakon yang paling sering di pentaskan. Lakon ini menceritakan tentang kisah percintaan antara Raden Panji Inu Kertapati dengan Dewi Candrakirana. Terdapat nilai karakter dalam cerita tari wayang topeng Jatiduwur ini. Nilai karakter yang dimaksud dalam cerita ini adalah nilai karakter yang dapat diambil dari cerita wayang topeng Jatiduwur lakon patah kuda narawangsa. Seperti yang diutarakan oleh dalang, Bapak Yaud (55) bahwasanya:

“...kalau menurut saya nilai karakter yang terdapat pada cerita panji yang lakon patah kuda narawangsa itu ada sikap loyalitas yang diperlihatkan oleh dewi candrakirana yang tetap setia kepada raden panji. Sikap baik hati yang ditunjukkan oleh narada ketika membantu dewi candrakirana agar dapat tetap dekat dengan rad en panji. Selain itu ada pula sikap legalitas yang terlihat ketika raden panji berhak memilih dewi candrakirana yang asli. Ada pula sifat licik dari Batari Durga, yang ingin merebut raden panji ...” (Data Primer: 24 Agustus 2019).

Berdasarkan pendapat dari informan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa nilai karakter dari cerita tari wayang topeng Jatiduwur terutama lakon patah kuda narawangsa. Nilai karakter tersebut antara lain, sikap loyalitas, baik hati, legalitas dan licik. Nilai-nilai karakter tersebut diambil dari kejadian yang terdapat pada cerita patah kuda narawangsa. Penjabaran nilai karakter tersebut antara lain:

Sikap Loyalitas terdapat dalam paragraf ke empat, kalimat pertama sampai ke tiga, dalam teks, Panji Kudanarawangsa, setelah sampai di Jenggala lalu menghadap sang Panji Inu Kartapati dan menyatakan keinginannya untuk mengabdikan. Panji Inu Kartapati menerima pengabdianannya. Semakin lama keduanya makin akrab sebagai sahabat. Dari penggalan cerita tersebut, terlihat bahwa Panji Kudanarawangsa yang merupakan penyamaran dari Dewi Candrakirana asli tetap setia kepada Raden Panji Inu Kartapati dengan bersedia mengabdikan pada Raden Panji Inu Kartapati meskipun Dewi Candrakirana tahu bahwa ada Candrakirana palsu yang sekarang menjadi istri Raden Panji.

Nilai karakter baik hati seperti dalam teks di paragraf pertama mulai kalimat ke empat. Ketika di hutan, Narada menemuinya dan mengusulkan agar Dewi Candrakirana menyamar menjadi seorang Mpria yang diberi nama samaran Panji Kudanarawangsa. Narada memberitahukan bahwa sepeninggal Candrakirana dari istana, Panji sangat sedih hatinya. Dan paragraf ke 3 di kalimat pertama dan kedua, penggalan teksnya sebagai berikut.

“Panji Kudanarawangsa diminta oleh Narada kembali ke kerajaan untuk membongkar kepalsuan yang selama ini terjadi di istana Jenggala. Hanya dengan jalan itulah Candrakirana dapat kembali berkumpul dengan Panji Inu Kartapati. Dari penggalan cerita tersebut, Narada merupakan teman yang baik hati, ia dengan senang hati membantu Candrakirana agar dapat berkumpul kembali bersama Raden Panji Inu Kartapati”.

Nilai karakter legalitas terdapat dalam paragraf ke enam. Raden Panji segera kembali ke istana dan dengan keris terhunus Candrakirana palsu itu ditikamnya, namun seketika itu juga raksasa itu menghilang dan kembali ke tempat asalnya di tengah hutan. Ia sebenarnya adalah wadalwerdi, seorang raksasa pengikut Durga. Akhirnya putri Candrakirana setelah mengakhiri penyamarannya, kembali ke Kerajaan Jenggala berkumpul lagi dengan suaminya, Panji Inu Kartapati. Dari penggalan cerita tersebut, sikap legalitas terlihat ketika Raden Panji berhak memilih antara istrinya, Candrakirana asli yang menyamar sebagai Panji Kudanarawangsa atau Candrakirana palsu yang merupakan penyamaran dari pengikut Durga.

Karakter licik pada cerita patah kuda narawangsa terdapat dalam paragraf pertama, kalimat ke dua dan tiga. Dewi Candrakirana diculik oleh Batari Durga dan di buang di tengah hutan belantara. Sebab Batari Durga iri melihat Dewi Candrakirana menjadi istri dari Raden Panji Inu Kartapati. Dari penggalan cerita tersebut, sifat licik terlihat dari batari durga yang iri kepada candrakirana karena bisa mendapatkan suami tampan seperti raden panji. Dari analisis cerita diatas, bahwa di dalam cerita

kesenian tari wayang topeng Jatiduwur terutama untuk lakon patah kuda, terdapat beberapa nilai karakter di dalam lakon tersebut, yaitu: Loyalitas, Baik Hati, Legalitas dan Licik.

Nilai Patriotisme dalam Lakon Wirucanamurca

Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur dengan lakon Wirucanamurca ini menceritakan tentang kepahlawanan. Adapun cerita mengenai lakon wirucanamurca, akan dijelaskan pada dibawah ini.

Alkisah Prabu Klana Jaka dari kerajaan Rancang Kencana kehilangan salah satu puteranya yaitu Panji Kudanarawangsa. Panji sendiri berkelana untuk memperkuat ilmu yang dimilikinya. Di kerajaannya Rancang Kencana sendiri sedang ada serangan pagebluk (wabah penyakit menular), maka diperintahkanlah Patih Sundul Mega dan Tumenggung Pancat Nyawa untuk mencarinya sekaligus mengikuti sayembara di kerajaan Ngrawan yang akan memperebutkan Dewi Kumudaningrat. “Berangkatlah dan menangkan sayembara itu untuk Raden Panji Kudanarawangsa,” pesan Raja. Jika memenangkan sayembara tersebut, maka akan dinikahkan dengan Panji dan kerajaan rancang kencana akan semakin kuat.

Berangkatlah keduanya menjalankan tugas disertai segenap pasukan. Kemudian di tengah perjalanan bertemu dengan seorang pengembara lain beserta dua orang temannya, Bancak dan Doyok. Terjadilah peperangan yang berakhir dengan kemenangan pasukan kerajaan karena sang lawan lebih suka melarikan diri.

Di lain tempat, sang pengembara yang merupakan Panji Kudanarawangsa, lantas mendatangi seorang Pandito di sebuah padepokan. Pandito yang sakti ini tahu persis siapa sebenarnya jati diri si pengelana, namun diminta merahasiakannya. Pandito lantas memberikan sebuah pusaka berupabusur panahmyang akan dipergunakan untuk mengikuti sayembara di kerajaan Ngrawan untuk memperebutkan Dewi Kumudaningrat.

Dalam sayembara itu Patih Sundul Mega dan Tumenggung Pancat Nyawa tidak berhasil memanah sesuai. Kemudian datanglah seorang pemuda yang mengaku Wirucana dari sebuah desa untuk mengikuti sayembara. Raja Ngrawan dan Raden Carang Aspo yang merupakan adik dari Raden Panji, merepekannya dan mengancam akan memenggal leher pemuda itu manakala gagal memanah.

Kemudian semua dikagetkan karena Wirucana berhasil memenangkan sayembara. “Siapa kamu sebenarnya anak muda?” tanya Raden Carang Aspo. Maka dibukalah penyamarannya, bahwa pemuda desa itu sesungguhnya adalah Raden Panji Kudanarawangsa. Semuanya lantas hormat. Raden Carang Aspo kaget karena ternyata Wirucana adalah kakaknya sendiri.

Nilai karakter dalam cerita tari wayang topeng Jatiduwur adalah nilai karakter yang dapat diambil dari cerita lakon wirucanamurca. Hasil dari observasi dan dokumentasi diperkuat dengan adanya penuturan oleh dalang, Bapak Yaud (55) bahwasanya:

“...sedangkan dari cerita wirucanamurca nilai karakter yang dapat diambil adalah sikap patriotisme, di lihat dari patih raja yang berperang melawan pengembara agar lawan ketika di sayembara nanti berkurang. Sikap loyalitas, di lihat dari sikap patih yang mematuhi perintah raja dengan ikut mencari raden panji serta mencari obat untuk negaranya yang terserang wabah penyakit. Lalu sikap peduli sosial, di lihat dari cerita Patih yang mencari obat untuk mengobati wabah penyakit yang melanda rakyatnya. Selain itu, sikap setia kawan, di lihat dari sikap patih terhadap raja yang mana ketika raja mengalami kesulitan ia sebagai seorang kawan ikut mencari solusi. Ada juga sikap solidaritas terlihat dari tokoh tumenggung dan adik raden panji yang ikut membantu patih kerajaan dalam mencari permaisuri serta obat penyakit. Keadilan terlihat dari cerita ketika semua warga memiliki kesempatan yang sama serta berhak mendapatkan obat untuk penyakitnya. Legalitas terlihat dari cerita ketika sayembara bebas diikuti oleh siapapun atau tidak pandang bulu. Ada pula karakter yang sombong, ketika Raden Carang Aspo meremehkan Wirucana. Dan karakter rendah hatinya Wirucana alias Panji, menerima ketika dia diejek oleh banyak orang yang mengikuti sayembara. Di lakon Wirucanamurca ini ada komedinya mas, ada dua tokoh nanti yang sok-sok melawan pangeran, tetapi akhirnya mereka lari karena takut...” (Data Primer: 24 Agustus 2019)

Berdasarkan pendapat Dalang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam cerita lakon wirucanamurca terdapat nilai karakter yang dapat diambil dari lakon tersebut. Nilai karakter tersebut antara lain sikap patriotisme, loyalitas, peduli sosial, setia kawan, solidaritas, keadilan, legalitas, sombong, dan rendah hati. Nilai-nilai karakter tersebut diambil dari kejadian yang terdapat di dalam cerita wayang topeng Jatiduwur dengan lakon wirucanamurca. Berikut penjabaran dari nilai karakter yang terkandung dalam lakon wirucanamurca:

Nilai karakter patriotisme, nilai karakter ini terlihat dalam paragraf ke dua dari kalimat kedua sampai akhir, dengan teks berikut. Kemudian di tengah perjalanan bertemu dengan seorang pengembara lain beserta dua orang temannya, Bancak dan Doyok. Terjadilah peperangan yang berakhir dengan kemenangan pasukan kerajaankarena sang lawan lebih suka melarikan diri.

Dari penggalan teks tersebut, bisa terlihat sikap patriotisme Patih yang rela berperang dengan pengembara agar lawan ketika di sayembara untuk memperebutkan Dewi Kumudaningrat nanti berkurang. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Patih memiliki sikap berani dan rela berkorban demi kerajannya. Selain itu terdapat pula cerita yang lucu dalam adegan ini. Yaitu ketika Bancak dan Doyok lebih memilih lari daripada harus melawan utusan kerajaan. Dengan adanya adegan kocak ini, cerita wirucanamurca tidak hanya monoton tentang pewayangan saja namun juga terdapat hiburan yang lucu bagi penonton yang melihat.

Nilai karakter Loyalitas dalam lakon Wirucanamurca, terdapat dalam teks di paragraf pertama di kalimat ketiga. Di kerajaannya Rancang Kencana sendiri sedang adams serangan pagebluk (wabah penyakit menular), maka diperintahkanlah Patih Sundul Mega dan Tumenggung Pancat Nyawa untuk mencarinya sekaligus mengikuti sayembara di kerajaan Ngrawan yang akan memperebutkan Dewi Kumudaningrat. “Berangkatlah dan menangkan sayembara itu untuk Raden Panji Kudanarawangsa,” pesan Raja. Dari penggalan teks tersebut, sikap loyalitas terlihat ketika Patih Raja bersedia membantu kerajaannya yang saat itu sedang terkena wabah penyakit dengan cara mencarikan obat untuk mengobati penyakit yang menyerang kerajaannya, sekaligus untuk mengikuti sayembara di Kerajaan Ngrawan untuk mendapatkan Dewi Kumudaningrat yang nantinya akan menjadi Istri Panji Kudanarawangsa.

Sedangkan nilai karakter peduli sosial terdapat dalam teks Patih yang saat itu turut prihatin akan wabah penyakit yang menyerang kerajannya bersedia untuk mencarikan obat agar rakyat yang terkena wabah penyakit di kerajannya dapat sembuh kembali. Dari penggalan teks tersebut dapat diketahui bahwa Patih memiliki sikap peduli sosial. Dilihat dari sikap Patih yang peduli terdapat rakyatnya yang terkena wabah penyakit, dan ia bersedia mencarikan obat untuk mengobati penyakit tersebut.

Nilai karakter setia kawan terdapat dalam teks di paragraf pertama kalimat terakhir dengan teks “Berangkatlah dan menangkan sayembara itu untuk Raden Panji Kudanarawangsa,” pesan Raja. Berangkatlah keduanya menjalankan tugas disertai segenap pasukan. Dari penggalan teks tersebut, terlihat bahwa Patih dan Tumenggung memiliki sikap setia kawan, dilihat dari sikapnya yang mau membantu Raja untuk mencarikan obat untuk mengobati wabah penyakit yang melanda kerajaannya sekaligus untuk mencari anak Raja dan mencarikan Istri untuk anaknya.

Nilai Karakter solidaritas terdapat dalam teks Dalam sayembara itu Patih Sundul Mega dan Tumenggung Pancat Nyawa tidak berhasil memanah sebuah sasaran. Kemudian datanglah seorang pemuda yang mengaku

Wiruncana dari sebuah desa untuk mengikuti sayembara. Raja Ngrawan dan Raden Carang Aspo yang merupakan adik dari Raden Panji, meremehkannya dan mengancam akan memenggal leher pemuda itu manakala gagal memanah. Tetapi kemudian semua dikagetkan karena Wiruncana berhasil memenangkan sayembara. Kemudian Wirucana membuka penyamarannya dan Raden Carang Aspo pun kaget sebab ternyata itu adalah kakaknya. Dari penggalan teks tersebut, diketahui sikap solidaritas dimiliki oleh tokoh tumenggung dan adik raden panji yang ikut membantu patih kerajaan untuk ikut sayembara agar mendapatkan permaisuri untuk raden panji. Selanjutnya, nilai karakter keadilan. Nilai karakter ini terdapat dalam teks berikut. Kemudian datanglah seorang pemuda yang mengaku Wiruncana dari sebuah desa untuk mengikuti sayembara. Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa sayembara untuk memperebutkan Dewi Kumudaningrat juga dapat diikuti oleh rakyat biasa. Jadi Kerajaan Ngrawan bersikap adil terhadap semua warga.

Nilai karakter legalitas yang terdapat dalam lakon wirucanamurca terdapat dalam penggalan teks berikut ini. Dalam sayembara itu Patih Sundul Mega dan Tumenggung Pancat Nyawa tidak berhasil memanah sebuah sasaran. Kemudian datanglah seorang pemuda yang mengaku Wiruncana dari sebuah desa untuk mengikuti sayembara. Raja Ngrawan dan Raden Carang Aspo yang merupakan adik dari Raden Panji, meremehkannya dan mengancam akan memenggal leher pemuda itu manakala gagal memanah. Tetapi kemudian semua dikagetkan karena Wiruncana berhasil memenangkan sayembara tersebut. Dari penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa, sayembara dapat diikuti oleh siapa saja, seperti Wirucanamurca. Namun karena ia merupakan orang yang tidak diketahui identitasnya dan merasa bahwa dirinya mampu memenangkan sayembara tersebut, jika gagal akan dikenai hukuman oleh Raja Ngrawan selaku penyelenggara sayembara.

Karakter sombong terdapat dalam teks paragraf empat kalimat ke empat dengan penggalan teks berikut, Raja Ngrawan dan Raden Carang Aspo yang merupakan adik dari Raden Panji, meremehkannya dan mengancam akan memenggal leher pemuda itu manakala gagal memanah. Dari penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa, Raja Ngrawan dan Raden Carang Aspo bersikap sombong seolah-olah tidak ada yang mampu memanah dengan baik.

Nilai karakter rendah hati, terdapat dalam cerita di paragraf ke empat kalimat ke lima, dalam bagian teks berikut. Tetapi kemudian semua dikagetkan karena Wiruncana berhasil memenangkan sayembara. "Siapa kamu sebenarnya anak muda?" tanya Raden Carang Aspo. Maka dibukalah penyamarannya, bahwa pemuda desa itu

sesungguhnya adalah Raden Panji Kudanarawangsa. Semuanya lantas hormat. Raden Carang Aspo kaget karena ternyata Wiruncana adalah kakaknya sendiri.

Ketika raja Ngrawan dan Raden Carang aspo meremehkan kemampuan Wirucanamurca. Namun wirucana sendiri tidak marah ataupun balas dendam kepada mereka. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Panji yang menyamar sebagai wirucana memiliki sifat yang rendah hati.

Dari analisis cerita di atas, bahwa di dalam cerita kesenian tari wayang topeng Jatiduwur terutama untuk lakon wirucanamurca, terdapat beberapa nilai karakter di dalam lakon tersebut, yaitu: Patriotisme, Legalitas, Peduli Sosial, Loyalitas, Setia Kawan, Keadilan, Solidaritas, Sombong, dan Rendah Hati. Berdasarkan pendapat Dalang sebelumnya tentang cerita yang terdapat di dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yaitu cerita lakon patah kuda narawangsa yang bertemakan percintaan, dan lakon wirucanamurca yang bertemakan kepahlawanan. Kedua lakon tersebut merupakan lakon yang sering di pentaskan ketika ada tanggapan maupun ada permintaan dari orang yang memenuhi nadzar.

Nilai karakter yang terdapat di dalam lakon patah kuda antara lain, loyalitas dilihat dari dewi candrakirana tetap setia kepada raden panji. Sikap baik hati ditunjukkan ketika dewa narada membantahi dewi candrakirana agar dapat dekat kembali dengan suaminya yaitu raden panji. Ada pula sikap legalitas yang terlihat dari cerita raden panji yang berhak memilih wanita yang dia cintai.

Cerita kesenian tari wayang topeng Jatiduwur lakon wirucanamurca terdapat nilai karakter sikap patriotisme dilihat dari patih yang mengabdikan kepada negaranya dengan cara mencarikan obat untuk rakyatnya yang terkena wabah penyakit. Ada pula sikap loyalitas yang terlihat dari patih raja yang mematuhi perintah raja untuk mencari raden panji dan mencarikannya jodoh.

Sikap peduli sosial terlihat dari cerita wirucanamurca ketika mencari obat untuk wabah penyakit yang melanda kerajaannya. Sikap setia kawan yang terlihat dari sikap patih terhadap raja yang mana ketika raja mengalami kesusahan, patih sebagai seorang kawan ikut membantu mencari solusi. Ada pula sikap solidaritas dilihat dari tumenggung kerajaan dan adik raden panji yang ikut membantu patih dalam mencari raden panji serta obat untuk penyakit di negaranya.

Selain itu ada pula sikap keadilan di dalam cerita ini, yaitu ketika sayembara dilakukan, semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk mengikutinya. Sikap legalitas terlihat dari cerita ketika semua orang bebas mengikuti sayembara. Sikap sombong yang ditunjukkan oleh raja ngrawan dan raden carang aspo. Serta sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh wirucana. Nilai karakter tersebut antara lain, sikap patriotisme, loyalitas,

peduli sosial, setia kawan, solidaritas, keadilan, licik, sombong, rendah hati dan legalitas. Dari semua nilai karakter yang ada pada cerita wayang topeng Jatiduwur tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kita mengetahui nilai-nilai karakter tersebut, kita dapat memilah nilai karakter yang baik dan yang tidak baik.

Berikut tabel hasil penelitian tentang nilai karakter di dalam kesenian wayang topeng Jatiduwur

Tabel 1. Nilai Karakter Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur

NO	Lakon kesenian wayang topeng Jatiduwur	Nilai Karakter
1.	Patah Kuda Narawangsa	- Loyalitas - Baik Hati - Legalitas - Licik
2.	Wirucanamura	- Keadilan - Legalitas - Patriotisme - Setia Kawan - Peduli sosial - Solidaritas - Keadilan - Loyalitas - Sombong - Rendah Hati

Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam mewujudkan karakter yang baik. Sebagai masyarakat terutama untuk generasi penerus kesenian ini, dapat menerapkan karakter tersebut ketika melakukan latihan tari wayang topeng Jatiduwur. Sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri masyarakat dan karakter tersebut dapat dijadikan panutan sebagai warga negara yang baik.

Pembahasan

Pembahasan padamenelitian “Nilai Karakter di dalam Kesenian Tari WayangmTopeng Jatiduwur di Desa jatiduwur, Kabupaten Jombang” berisi tentang deskripsi jawabanmdari rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teori dari P. Robbin yang menjelaskan tentang persepsi. Persepsi yang dimaksud adalah pendapat dari informan mengenai nilai karakter dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang diringkas sebagai berikut. Dari hasil penelitian terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang berasal dari pendapat dalang tentang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita Patah Kuda

Narawangsa dan Wirucanamura yaitu, (a) Loyalitas dari cerita lakon Wirucanamura, yang dapat diambil dari tokoh patih ketika ia selalu mematuhi perintah raja dan menjadikan dirinya sebagai orang yang dipercaya oleh raja, (b) Patriotisme dari cerita Wirucanamura yang ditunjukkan oleh Patih rela berperang melawan pengembara, agar musuh dalam sayembara berkurang, (c) Loyalitas dalam cerita Patah Kuda Narawangsa, ketika Dewi Candra Kirana tetap setia kepada raden panji inu kertapati.

Selanjutnya nilai karakter (d) Peduli Sosial, di lihat dari cerita Wirucanamura yang Patih mencari obat untuk mengobati wabah penyakit yang melanda rakyatnya, (e) Setia Kawan, di lihat dari sikap patih terhadap raja yang mana ketika raja mengalami kesulitan ia sebagai seorang kawan ikut mencari solusi, (f) Solidaritas terlihat dari tokoh tumenggung dan adik raden panji yang ikut membantu patih kerajaan dalam mencari permaisuri serta obat penyakit, (g) Keadilan terlihat dari cerita ketika semua warga memiliki kesempatan yang sama serta berhak mendapatkan obat untuk penyakitnya dan dapat hidup secara layak dan sehat di Negeranya.

Kemudian nilai karakter (h) Setia Kawan dimana Dewa Narada membantu dewi candra kirana agar dapat dekat dengan raden panji. dari Lakon Patah Kuda Narawangsa, (i) Keadilan terlihat dari cerita lakon Wirucanamura, ketika semua warga memiliki kesempatan yang sama serta berhak mendapatkan obat untuk penyakitnya.

Selanjutnya nilai karakter (j) Legalitas terlihat dari cerita lakon Wirucanamura, ketika sayembara bebas diikuti oleh siapapun atau tidak pandang bulu, (k) Legalitas dilihat dari cerita lakon patah kuda narawangsa, dimana Raden panji berhak memilih wanita yang dicintainya. Karena negara tersebut bebas memilih pasangan sesuai dengan kehendaknya karakter ini didapat dari cerita Patah Kuda Narawangsa.

Nilai karakter selanjutnya (l) Baik hati terdapat di lakon patah kuda narawangsa dimana Narada membantu dewi candra kirana untuk kembali ke istana dan menyamar menjadi seorang laki laki bernama panji kudarawangsa, (m) Licik dan iri terlihat ketika dewi candra kirana diculik dan dibuang ditengah hutan oleh batara durga yang iri dengan dewi candra kirana karna telah menjadi istri raden Panji Inu Kertapati.

Kemudian terdapat karakter (n) Sombong terdapat pada lakon Wirucanamura yaitu raden Carang aspo dan Raja Ngrawan merehkan dan mengancamkan memenggal kepala pemudamitu manakala dia gagal memanah seolah olah tidak ada yang mamp memanah dengan baik, (o) Rendah Hati ketika Raden Carang Aspo dan Raja Ngrawan merehkan kemampuan Wirucanamura, namun wirucana sendiri

tidak marah maupun membalas dendam terhadap sikap mereka. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang terdapat kesenian tari wayang topeng Jatiduwur sebagai salah satu sarana dalam membangun nasionalisme melalui nilai karakter yang dapat diambil dari cerita wayang topeng tersebut. Terdapat sebelas nilai karakter yang terkandung pada cerita dalam wayang topeng Jatiduwur, yaitu loyalitas, patriotisme, peduli, setia kawan, solidaritas, keadilan, legalitas, sombong, licik, baik hati, dan rendah hati. Nilai karakter tersebut diambil dari cerita yang terdapat pada lakon patah kuda narawangsa dan lakon wirucanmurca.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian "Nilai Karakter di dalam Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur", maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur sebagai salah satu panutan bagi masyarakat dalam bersikap, melalui nilai karakter dari cerita wayang topeng Jatiduwur. Terdapat sebelas nilai karakter yang terkandung pada cerita dalam wayang topeng Jatiduwur, yaitu (1) Loyalitas, (2) Patriotisme, (3) Peduli Sosial, (4) Setia Kawan, (5) Solidaritas, (6) Keadilan, (7) Legalitas, (8) Sombong, (9) Rendah hati, (10) Baik Hati, dan (11) Licik.

Manfaat yang dapat diperoleh adalah kita dapat mengetahui cerita yang terkandung dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Selain itu juga dapat mengetahui nilai karakter apa saja yang terkandung di dalam cerita-cerita tersebut. Sehingga kita dapat mencontoh karakter yang baik dan terpuji dan dapat dijadikan panutan kita sebagai generasi penerus bangsa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu, hal ini perlu adanya kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya melestarikan kesenian dan budaya bangsa dan masyarakat juga perlu tahu bahwa Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur ini dapat dijadikan sumber nilai karakter karena di setiap lakonya sendiri terdapat makna-makna dan juga nilai yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari.

Lebih mencintai apa itu budaya lokal dan pentingnya kita untuk menjaga kelestarian budayai ini karna budaya ini memiliki ciri khas tersendiri dan juga bisa menjadi pembelajaran yang baik untuk anak-anak usia dini guna mengetahui nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan M. Arifin. 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter. Yogyakarta: Az-ruzz Media.
- Bintari, Pramudya Nur, Cecep Darmawan. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 25, Nomor 1
- Handitya, Binou. 2019. Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. Adil Indonesia Jurnal, Volume 2, Nomor 1, Halaman. 13-17
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. NUSA, Volume 12, Nomor 1
- Iryanti, Irma. 2017. Kajian Tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan Untuk Menumbuhkan Nasionalisme. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS-UNY.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Munandar, Agus Aris. 2014. "Panji dan Para Kadayan mengembara dalam Kebudayaan Nusantara" dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara, Yogyakarta: Direktorat Kesenian dan Perfilman. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Ni'mah, Sholikhatun. 2016. Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukkan Wayang Kulit. Skripsi. Semarang: PPs. Universitas Negeri Semarang (UNNES)
- Nugraheni, Galuh Retno. 2017. Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang Di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul. Skripsi. Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Nurgiyanto, Burhan. 2011. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa" dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun 1, Nomor 1. Halaman 27-28
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja
- Rusdian, Efi. 2017. Pembentukan Karakter dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal. Seminar Nasional, ISSN 2589-6384
- Werdiningsih, Rini. 2018. Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, Volume 13, Nomor 18.
- Yanuartuti, Nanang Setyo dan Nasrul Ilahi. 2012. Sejarah dan Budaya Jombang. Jombang. Dinas Pendidikan Kab. Jombang.

- Yanuarti, Setyo. 2015. Revitalisasi Pertunjukkan Wayang Topeng Jatiduwur Lakon Patah Kuda Narawangsa. Surakarta: Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia.
- Yanti, Noor, R. A. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA KORPRI Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Halaman 964-965.